

**EFEKTIFITAS METODE *GILLINGHAM* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KESULITAN BELAJAR
KELAS III SD N 01 LIMAU MANIS PADANG**

Oleh:

A RAHIM KURNIAWAN ANWAR

2010/17204

Abstract:

This research is motivated by problems in a child's learning difficulties in SDN 01 Class III Sweet Lemons who have difficulty in reading the beginning so that even if the child is in class III he was not able to read well. Under these conditions, the researchers want to prove that the use of Gillingham method can boost children's reading skills beginning in third grade learning difficulties in SDN 01 Limau Manis. This study uses a Single Subject Research approach, with desian A –B- A and data analysis techniques using visual analysis chart. functions this study indicate that Gillingham method is able to improve the reading skills of learning difficulties for children beginning Grade III Sweet SDN 01 Limau Manis Padang

Kata Kunci* :Kesulitan Belajar ; kemampuan ; Membaca ; *Gillingham

Pendahuluan

Penelitian ini dilatar belakangi oleh studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Oktober hingga bulan November 2013 di SD 01 Limau Manis Padang. Peneliti menemukan permasalahan pada seorang siswa kelas III. Adapun permasalahannya adalah anak mengalami kesulitan dalam belajar yaitu pada kemampuan membaca permulaan masih sangat rendah, melakukan omisi dan substansi pada huruf yang terdapat dalam bacaan sehingga anak selalu mengalami masalah dalam pembelajaran membaca.

Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa di sebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Pada tahap ini kesulitan belajar yang terjadi pada anak disebabkan karena anak kesulitan dalam membaca. Jamaris (2009:4) mengemukakan bahwa “Kesulitan belajar tidak berhubungan dengan tingkat inetelegensi dari individu yang mengalami kesulitan, akan tetapi individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai ketrampilan belajar dan dalam melaksanakan tugas-

tugas spesifik”. Kemudian Prayitna (2012:3) menyatakan bahwa “Kesulitan membaca merupakan gangguan berbaris bahasa, dimana pengidapnya memiliki kesulitan untuk memahami kata-kata tertulis, juga biasa disebut gangguan membaca”. Dalam kemampuan bahasa mencakup kemampuan untuk mengenal, mendengar, berbicara, menulis, dan membaca.

Berdasarkan hasil pengamatan dan asesmen yang telah penulis lakukan dalam membaca, dapat diambil kesimpulan bahwa anak kesulitan belajar tersebut mengalami masalah pada membaca, seharusnya di kelas III anak telah memiliki kemampuan membaca karya sastra dengan baik untuk menambah wawasan serta kemampuan berbahasa. Namun kenyataannya, anak kesulitan belajar belum mampu membaca kata dengan benar dan lancar. Keterampilan membaca sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama di masa ini. Hal ini dikarenakan hampir setiap aspek kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kegiatan membaca. Begitu juga dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, membaca merupakan hal utama yang harus dikuasai oleh anak didik dalam setiap proses pembelajaran.

Salah satu penyebab kemampuan anak dalam membaca rendah karena mengalami kesulitan dalam membaca. Subini (2012:56) menyatakan bahwa “bentuk bentuk kesulitan membaca pada anak disleksia antara lain yaitu: 1)menambahkan huruf dalam suku kata (*additio*) 2)Menghilangkan huruf dalam suku kata (*omission*) 3)Membalikkan bentuk huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik kiri kanan (*inversion*) 4)Membalikkan bentuk huruf, kata atau angka dengan arah terbalik atas bawah (*reversal*) 5) Mengantikan huruf atau angka (*Substitusi*). Dari pendapat itu jelaslah bahwa beberapa kesulitan dalam membaca disebabkan bukan karena masalah intelegensi namun karena adanya kesalahan dalam persepsi sebuah kata yang dibaca. Anak membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kemudian penyebab lainnya adalah guru yang belum mampu menemukan cara yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak, sehingga kemampuan membaca anak masih juga rendah. Dari hasil asesmen yang penulis lakukan pada studi pendahuluan dengan menggunakan angket asesmen Helen Keler Internasional, didapati hasil kemampuan anak dalam berbahasa masih rendah yakni kemampuan anak berada pada kelas II semester I. Dari hasil ini juga diamani bahwa anak melakukan substitusi dan ommisi huruf yang terdapat di dalam kata. Dari tes yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam membaca masih rendah dan tidak sesuai dengan kurikulum dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus, maka penulis harus mencarikan metode atau alat bantu pembelajaran yang tepat mengatasi masalah anak, sehingga bisa membuat anak termotivasi dalam belajar, anak menjadi lebih senang belajar. Sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Anggara (2010:4), “kesulitan belajar memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak”. Dari pendapat ini, dapat dijelaskan bahwa agar kemampuan membaca anak serta membantu anak dalam menghadapi hambatan yang dialami maka perlu suatu upaya yang dilakukan untuk membantu mereka salah satunya dengan metode pembelajaran untuk anak kesulitan yaitu metode *Gillingham*. Metode *Gillingham* berfungsi untuk melatih anak dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Media *Gillingham* diberikan dengan menggunakan kartu kata sebagai media pembantu dalam penerapan metode. Metode *Gillingham* berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf. Setiap huruf diajarkan dengan metode pendekatan multisensori. Pendekatan multisensori yang dipakai yaitu *visual, auditori, kinestetik, dan tactile*. Penggunaan metode *Gillingham* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan belajar bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada anak kesulitan belajar dalam membaca yang benar dan lancar. Berlandaskan penjelasan di atas penulis tertarik mengadakan penelitian yang bertujuan untuk membuktikan apakah metode *Gillingham* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kesulitan belajar kelas III di SD N 01 Limau Manis Padang.

Metodologi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode *Gillingham*, maka penulis memilih jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *single subject research* (SSR) yang menggunakan desain A-B-A yaitu dimana (A1) merupakan phase *baseline* sebelum diberikan *intervensi*, dan (B) merupakan *phase treatment* atau phase pemberian perlakuan atau intervensi. Sedangkan (A2) *baseline* yang diberikan kembali setelah *intervensi*. Phase *baseline* (A) adalah suatu phase saat target behavior diukur secara periodik sebelum diberikan perlakuan tertentu. Phase *treatment* (B) adalah phase saat target *behavior* diukur selama perlakuan tertentu diberikan. Sedangkan Phase *baseline* (A2) setelah diberikan *treatment* guna melihat perubahan kemampuan yang terjadi.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah seorang anak kesulitan belajar kelas III di SDN 01 1 Limau Manis Padang. Anak tersebut berjenis kelamin Laki-laki yang berusia 9 tahun dan telah duduk di bangku kelas III SD. Berdasarkan pengamatan dan informasi yang didapat dari guru kelas, anak ini mengalami kesulitan dalam membaca. Anak melakukan substitusi pada huruf m dan t dan ommisi pada huruf h. Hal ini membuat anak sering salah dalam membaca kata.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu : (1) Variabel bebas (*Intervensi / perlakuan*), Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menerangkan variabel yang lain, dalam penelitian ini variabel bebas adalah metode *Gillingham* yaitu metode untuk membantu serta meningkatkan kemampuan anak yang mengalami kesulitan membaca bagi anak kesulitan belajar kelas III. Metode ini diberikan secara berulang ulang secara terus-menerus hingga menunjukkan perubahan kemampuan membaca bagi anak kesulitan belajar. (2) Variabel terikat (*Target Behavior*), Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain, tetapi tidak dapat mempengaruhi variabel lain, dalam penelitian ini variabel terikat adalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Target behavior dalam penelitian ini yaitu jumlah kata yang dibaca benar sebanyak 20 kata (marah, lemah , rumah, gunting, meriam, mudah, kentang, bintang, tumpah, tanah, rakit, jepit, pahit, langkah, lempar, payah, tabah, gundah, parit, tanam) kemudian dihitung dengan tally dan dijumlahkan menjadi frekuensi berapa kata yang dibaca benar oleh anak.

No	Hari / Tanggal	Tally	Frekuensi

Cara yang dilakukan adalah dengan menyuruh anak untuk membaca satu persatu kata yang diberikan yang seluruhnya berjumlah dua puluh kata. Kemudian ditandai setiap anak membaca kata di kolom tally dan selanjutnya jumlahnya dihitung kedalam frekuensi. Setelah itu diberikan *intervensi* kepada anak dengan metode *Gillingham*. Kemudian anak diminta kembali membaca dua puluh kata yang sama dan dihitung kembali dengan cara yang sama. Setelah diberikan *intervensi* maka kembali diberikan *baseline* untuk melihat kemampuan anak dengan menggunakan perhitungan yang sama menggunakan tally dan kemudian dijumlahkan untuk melihat frekuensinya.

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Menurut Juang Sunanto (2005:93), bahwa penelitian dengan *single subject research* yaitu penelitian dengan subjek tunggal dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk

melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (*Visual Analysis of Grafik data*), yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A1,B dan A2).

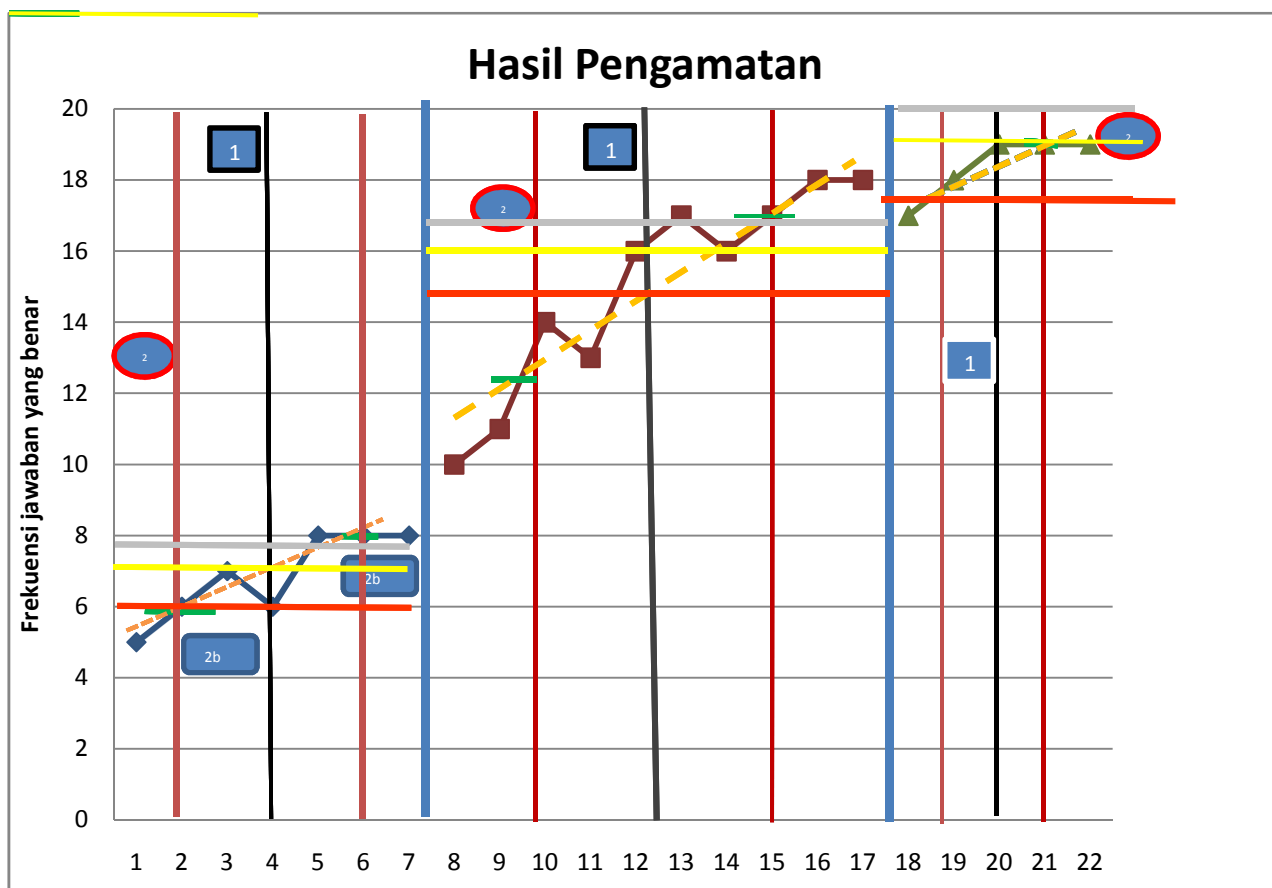
Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di luar jam sekolah selama 22 kali pengamatan yang dilakukan pada dua kondisi yaitu tujuh kali pada kondisi *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A1), sepuluh kali pada kondisi *intervensi* (B), dan lima kali pada kondisi *baseline* setelah *intervensi* (A2)

Kondisi *baseline* (A1) merupakan kemampuan awal dalam membaca kata. Frekuensi kata yang dibaca benar dari 20 kata yang diberikan, dapat dilihat pada pengamatan pertama 5 kata, pengamatan kedua 6 kata, pengamatan ke tiga tujuh kata, pengamatan ke empat enam kata pengamatan ke 5,6,7 yaitu 8 kata

Pada kondisi *intervensi* anak membaca kata setelah diajarkan dengan menggunakan metode *Gillingham*. Frekuensi jumlah kata yang dibaca benar dalam 20 kata yang diberikan, dapat dilihat pada pengamatan pertama 10 kata, pengamatan kedua 11 kata, pengamatan ketiga adalah 14 kata, pengamatan keempat 13 kata, pengamatan ke lima 16 kata, pengamatan ke enam 17 kata, pengamatan ke tujuh 16 kata, pengamatan ke delapan 17 dan pengamatan ke 9,10 adalah 18 kata.

Selanjutnya diberikan *baseline* (A2) untuk melihat perubahan kemampuan setelah diberikan *intervensi*. Frekuensi jumlah kata yang dibaca benar dalam 20 kata yang diberikan, dapat dilihat pada pengamatan pertama 17 kata, pengamatan ke dua 18 kata, pengamatan ke 3,4,5 adalah 19 kata. Untuk lebih jelasnya data dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1 Kondisi *Baseline* dan *Intervensi*

Keterangan:





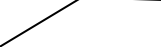

- : Garis batas antar kondisi
- : membagi jumlah titik data menjadi dua bagian yang sama (1)
- - - : Membagi jumlah titik data menjadi dua bagian (2a)
- : titik median (2b)
- : Absis yaitu garis yang menghubungkan titik temu antara (2a) dan (2b)
- - - : Mean level
- : Batas atas mean level
- : Batas bawah mean level

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat frekuensi jumlah kata yang dibaca benar pada kondisi *baseline* (A1) paling tinggi yaitu 8 kata, ini membuktikan bahwa kemampuan anak masih sangat rendah dalam membaca kata. Selanjutnya pada kondisi *intevensi* frekuensi jumlah kata yang dibaca benar stabil pada 18 kata. Sedangkan pada baseline (A2) meningkat menjadi 19 kata yang dibaca benar.

Hasil analisis visual grafik dalam kondisi pada setiap komponennya dapat dijabarkan sebagai berikut: panjang kondisi penelitian ini adalah pada kondisi *baseline* (A1)

7 dan pada kondisi *intervensi* (B)11 dan *baseline* (A2) 5. Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A) cenderung meningkat dengan keterjalan yang rendah (+) dan pada kondisi *intervensi* estimasi kecenderungan arah meningkat dengan keterjalan sedang (+) sedangkan pada kondisi *baseline* (A2) meningkat dengan keterjalan rendah (+), Kecendrungan stabilitas pada kondisi *baseline* (A) 14,28 % dan kondisi *intervensi* 20% pada kondisi *baseline* (A2) 100%. Jejak data pada kondisi *baseline* (A) mendaki dan kondisi *Intervensi* data yang diperoleh meningkat dan mendatar dan pada kondisi *baseline* (A2) meningkat dan mendatar. Level stabilitas dan rentang pada kondisi *baseline* (A) 0% - 10% dan pada kondisi *intervensi* 10% - 80. Perubahan level pada kondisi *baseline* (A) $8 - 5 = 3$ (+) dan pada kondisi *intervensi* $18 - 10 = 8$ sedangkan pada kondisi *baseline* (A2) $19 - 17 = 2$ (+). Adapun rangkuman dari komponen analisis visual dalam kondisi dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

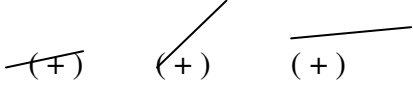
Tabel 1 Rangkuman Analisis Dalam Kondisi

No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang kondisi	7	10	5
2.	Estimasi kecenderungan arah	 (+)	 (+)	 (+)
3.	Kecendrungan stabilitas	14,28% (tidak stabil)	20% (tidak stabil)	100% (stabil)
4.	Jejak data			
5.	Level stabilitas dan rentang	Variabel (5 – 8)	Variabel (10 – 18)	Variabel (17 – 19)
6.	Level perubahan	$8 - 5 = 3$ (+)	$18 - 10 = 8$ (+)	$19 - 17 = 2$ (+)

Hasil analisis visual grafik antar kondisi yaitu jumlah variabel 1, perubahan kecendrungan arah frekuensi dari jumlah kata pada *baseline* (A) meningkat, pada kondisi *intervensi* (B) kecendrungan arah frekuensi dari jumlah kata yang dibaca benar meningkat dengan keterjalan yang sedang. Sedangkan pada kondisi *baseline* (A2) kecendrungan arah frekuensi kemampuan membaca kata dengan benar meningkat. Perubahan kecendrungan stabilitas yaitu dari tidak stabil ke tidak stabil dan ke stabil. Perubahan level antar kondisi

B/A1 adalah 5 sedangkan pada B/A2 adalah 9. Persentase *overlap* antar kondisi A1 /B adalah 0% dan pada kondisi A2/B adalah 20. adapun rangkuman dari komponen analisis visual antar kondisi dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Rangkuman Analisis Antar Kondisi

No.	Kondisi	A1/B/A2
1.	Jumlah variabel yang diubah	1
2.	Perubahan arah kecendrungan dan efeknya	
3.	Perubahan kecendrungan stabilitas	Variabel ke variable ke stabil
4.	Perubahan level a. Level perubahan pada kondisi B / A1 b. Level perubahan pada kondisi B / A2	$10-5 = 5$ $19- 10 = 9$
5.	Persentase overlap a. Pada kondisi baseline (A1) dengan kondisi intervensi (B) b. Pada kondisi baseline (A2) dengan kondisi intervensi (B)	0% 20%

Berdasarkan hasil analisis data data, analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi menunjukkan estimasi kecendrungan arah, kecendrungan kestabilan, jejak data dan tingkat perubahan yang meningkat secara positif. Maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan dapat ditingkatkan dengan metode *Gillingham*.

Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Gillingham* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan belajar. Peneliti memilih jenis penelitian eksperimen yang berbentuk *single subject research* (SSR) dengan desain A-B-A.

Penelitian ini dilakukan di luar jam sekolah selama 22 kali pengamatan yang dilakukan pada dua kondisi yaitu tujuh kali pada kondisi *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A1), sepuluh kali pada kondisi *intervensi* (B), dan 5 kali pada kondisi *baseline* setelah *intervensi* (A2)

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan metode gillingham, kemampuan anak dapat dikatakan rendah. Tapi setelah diberikan perlakuan dengan metode gillingham, kemampuan anak dalam membaca kata dapat meningkat. Dan setelah perlakuan dengan metode *Gillingham* dihentikan kemampuan anak dalam membaca kata masih baik. Anak sudah mampu membaca kata dengan baik tanpa melakukan substitusi maupun omisi dalam membaca kata. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membaca kata permulaan dapat ditingkatkan melalui metode gillingham.

Kemampuan anak meningkat dapat dibuktikan dari hasil analisis dalam kondisi dengan menggunakan grafik kecendrungan arah, dimana dapat dilihat kecendrungan arah kemampuan anak cenderung meningkat (+) pada fase *intervensi* (B), dan pada fase *baseline* (A2). Rentang data yang diperoleh untuk *intervensi* (B) adalah 10 sampai 18, dengan level perubahan kemampuan dalam membaca kata meningkat (+), selanjutnya stabilitas kecendrungan datanya tidak stabil. Untuk rentang data yang diperoleh pada *baseline* (A2) stabil pada 19, dengan level perubahan kemampuan membaca mengalami peningkatan (+).

Overlape data pada sesi *baseline* pertama (A1) dan *intervensi* (B) adalah 0%, sedangkan pada *baseline* kedua (A2) dan *intervensi* adalah 20% hal ini menunjukkan semakin kecil persentase *overlape* maka semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap perubahan target *behavior* dalam penelitian ini. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, metode *Gillingham* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan belajar (X) di SD N 01 Limau Manis Padang. Ini sesuai dengan pendapat Jamaris (2009: 86), yang menyatakan bahwa “kesulitan belajar merupakan masalah yang perlu ditanggulangi secara cermat karena pengulangan kesulitan belajar yang tidak tuntas menyebabkan kesulitan tersebut menjadi penghalang dalam perkembangan anak selanjutnya. Berbagai teknik dan bentuk penganggulan kesulitan perlu diterapkan dengan berbagai pertimbangan yang mendasar”. Jadi teori ini mendukung hasil penelitian, bahwa kemampuan belajar anak terutama dalam kesulitan dalam membaca dapat ditingkatkan

dengan menggunakan teknik dalam pengunggulangnya yaitu dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *Gillingham*.

Kemudian Abdurrahman (2003:125) mengatakan “ Metode *Gillingham* merupakan pendekatan yang sangat terstruktur taraf tinggi dan berorientasi pada kaitan antara bunyi dan huruf”. Selanjutnya Jamaris (2009 : 191) mengatakan “ Pengembangan metode ini berdasarkan kepedulian para ahli terhadap siswa yang berkesulitan membaca. Kesulitan membaca dapat diatasi apabila metode yang digunakan sejalan dengan evolusi fungsi bahasa”. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa metode *Gillingham* dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuannya membaca.

Dalam penerapan metode *Gillingham* bagi anak kesulitan belajar dimana secara konteknya salah satu penyebabnya anak mengalami kesulitan belajar karena faktor kematangan neurologisnya. Hal inilah yang menjadi pola dasar dalam pengembangan metode *Gillingham* pada awalnya oleh *Gillingham* dan *Stillman* , yang berangkat dari hasil kerja *Orthonm* seorang ahli neurologi yang menemukan bahwa kesulitan bahasa disebabkan oleh fungsi otak dibagian kanan lebih dominan dari belahan otak dibagian kiri.

Pengenalan akan kesulitan belajar yang dialami anak serta pemberian penanganan mulai dari dini akan membantu dalam mempersiapkan metode yang tepat untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuannya. Seperti pada hasil penelitian dimana peneliti menemukan anak mengalami masalah pada kemampuan membaca permulaan, sehingga metode yang tepat yang dapat membantu yaitu metode *Gillingham* karena secara teoritis tujuan dari metode *Gillingham* berkaitan dengan masalah yang di hadapi anak. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa,metode *Gillingham* dapat meningkatkan kemampuan anak membaca permulaan kata bagi anak kesulitan membaca di SD N O1 Limau Manis.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan analisa data, maka dapat disimpulkan, setelah diberikan *intervensi* (B) dan kembali diberikan baseline (A2) kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan belajar meningkat melalui metode *Gillingham*. Ini membuktikan bahwa pemberian perlakuan ini dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca kata dengan benar dan lancar.

Metode Gillingham merupakan sebuah metode berorientasi pada kaitan antara bunyi dan huruf. Setiap huruf diajarkan dengan pendekatan multisensori. Pendekatan multisensori yang dipakai adalah *visual, auditori, kinestetik, dan tactile*.

Di awal penelitian atau *baseline* (A1) anak masih memiliki kemampuan membaca yang rendah dalam membaca kata, dari pengamatan yang dilakukan sebanyak tujuh kali frekuensi jumlah kata yang dibaca benar oleh anak antara 5-8 kata. Namun setelah diberikan *intervensi* (B) berupa penerapan metode *Gillingham* dalam latihan membaca kata, kemampuan membaca kata anak meningkat ketika diberikan perlakuan sebanyak sepuluh kali. Frekuensi kemampuan anak dalam membaca kata yang benar pada kondisi *intervensi* 18 kata. Selanjutnya setelah perlakuan dihentikan dan diberikan pengamatan pada kondisi *baseline* (A2) kemampuan anak meningkat dengan frekuensi kemampuan membaca kata yang benar sampai 19 kata. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Gillingham* dapat menjadi salah satu alternatif metode pengajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca perluasan bagi anak kesulitan belajar.

Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Bagi guru di sekolah yang menemukan anak yang mengalami kesulitan membaca dapat menggunakan metode *Gillingham* dalam membantu anak untuk meningkatkan kemampuannya membaca.
2. Kepada orang tua yang menemukan hambatan pada anaknya yang berkesulitan membaca dapat mempelajari metode *Gillingham* dan memberikannya di rumah sehingga dapat membantu kesuksesan anak dalam belajar membaca.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan metode *Gillingham* dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan kata. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan tentang penggunaan metode *Gillingham* jika ingin menggunakan metode tersebut untuk memberikan pembelajaran terhadap materi lain.

Daftar Rujukan

Anggara,B.2010.*Kunci Mendidik dan Mengasuh Anak Disleksia*. Yogyakarta:Familia

Jamaris, Martini.2009.*Kesulitan Belajar*.Jakarta : Yayasan Pemanas Murni

Juang Sunanto. 2005, *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Otsuka: University Terbuka.

Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitna, Andri.2012.*Intelligent Never Look So Good.Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Dengan Gangguan Belajar*.Jakarta : Granmedia.

Subini,Nini.2012.*Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*.Yogyakarta:Javalitera